

Pelukis Wara Anindyah: Rahmat Bagi Keluarga

JARANG kita mendengar 'keluarga pelukis' hidup dalam kedamaian-danau-teduh. Apalagi di luar negeri. Pelukis biasanya digambarkan sebagai seniman liar, tidak mau tahu 'urusan keluarga', memanjakan egonya dengan cara yang sangat luarbiasa, hedonis, saenak wudelnnya sendiri dalam menghadapi hidup.

Kalau pelukisnya wanita, jarang pula yang hidup rukun dalam waktu yang lama dengan keluarganya. Ada saja yang menjadi penyebab. Bisa si pelukis sendiri, suaminya, atau malah dua-duanya sama-sama 'edan'.

Seniman juga cenderung memomorsatukan kesenimanannya. Yang lain nomor dua, termasuk keluarganya. Maka, membaca buku karya Wara Anindyah, 'Melukis Mengolah Sukma' (Yayasan Seruni, 2001) jujur saja: mengharukan.

"Pertama-tama saya adalah ibu bagi anak-anak saya. Kedua, saya adalah isteri bagi suami saya. Yang ketiga, barulah saya menempatkan diri sebagai pelukis" katanya.

Jarang ada 'proklamasi' seperti itu!

Tapi Wara Anindyah tidak sedang promosi.

Dengarlah: "Saya sangat mencintai keluarga saya. Saya tak pernah bisa melukis ketika anak saya sakit... Saya juga lebih suka samasekali tidak melukis ketika suami saya sedang membutuhkan perhatian saya. Ya, saya baru merasa nyaman melukis setelah pekerjaan-pekerjaan rumah tangga terselesaikan!"

Dalam hal tertentu, Wara Anindyah seperti Margaret Mitchell, pengarang *Gone With The Wind* yang novelnya dia kagumi. Margaret juga sangat mencintai keluarganya. Bahkan dia menulis novel monumentalnya itu di sela-sela kegiatannya sebagai isteri dan ibu rumah tangga. Lembaran-lembaran naskah novel itu kadang dia selipkan di sana-sini di antara... bumbu-bumbu dapur!

Margaret Mitchel banyak memperoleh 'masukan' untuk novelnya itu ketika tengah bekerja di dapur. Bandingkan dengan kata-kata Wara: "pada saat mencuci pakaian, memasak, mencuci piring, membereskan

rumah, mengurus keperluan anak-anak dan suami, acapkali *ada ide-ide megah berkilatan*"

Margaret sangat mencintai keluarganya, suami dan anak-anaknya yang banyak. Dia tahu mengurus semua itu melelahkan, tapi dikerjakan juga dengan penuh kecintaan. Dan di antara kegiatan itu, Margaret corat-coret menuliskan draft novelnya.

Satu kebetulan yang menarik, bila Wara berkata begini: "Tak bisa disangkal, menjadi ibu rumahtangga sungguh melelahkan. Kerja seharian penuh, siap setiap saat. Apalagi keluarga saya tak punya pembantu. Saya ingin selalu dekat dengan anak-anak dan suami, melayani supaya semua bahagia, karena itu saya tidak suka ada orang lain dalam rumah saya. Tapi sesibuk apapun, saya selalu bisa mencuri waktu untuk melukis".

Rasanya tak masuk akal, tapi inilah 'pernyataan' Wara yang lain: "sebagai ibu rumahtangga yang berfikiran sederhana, saya merasa bangga dan puas ketika nilai rapor anak-anak saya bagus-bagus. Kepuasan semacam itu saya rasakan jauh lebih besar dibanding ketika saya berhasil menyelesaikan lukisan yang tergolong masterpieces!"

"Sungguh, bagi saya tak ada gunanya seseorang menjadi seniman hebat tapi keluarganya dibiarkan keropos."

WARA ANINDYAH sangat beruntung punya suami Sri Harjanto Sahid yang dosen dan dramawan-sastrawan. Sri Harjanto sangat beruntung punya isteri Wara Anindyah. Dan Wiku (11), Seruni (9), Ratu (5) (ketiganya pelukis, dan laris) serta Satrio Kinasih (ragil) sangat beruntung punya orangtua Sri Harjanto - Wara Anindyah.

Ketika masih di SMSR, Wara bertemu Sri Harjanto yang 9 tahun lebih tua. Dari perkenalan dan kemudian pernikahan itulah, Wara memperoleh kesempatan yang luarbiasa: membaca karya-karya besar dunia, baik novel, drama maupun cerpen. Dari Shakespeare hingga Anton Chekov, dari Dostoyevsky hingga Albert